

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA
ANAK USIA DINI DIKECAMATAN
BATANG KUIS**

SKRIPSI

Oleh:

SILVIA WAHYUNI SARAGIH

NPM : 1803110166

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Broadcasting



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : SILVIA WAHYUNI SARAGIH
NPM : 1803110166
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK
USIA DINI DI KECAMATAN BATANG KUIS

Medan, 15 November 2022

PEMBIMBING



Dr. JUNAIDI, S.Pdi., M.Si

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYARANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN



Dr. ARIFINSALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama :SILVIA WAHYUNI SARAGIH
NPM 1803110166
Program Studi :Ilmu Komunikasi
Padahari,tanggal : Selasa, 15 November 2022
Waktu :Pukul08.00s/dselesai

TIMPENGUJI

PENGUJI I : AKHYAR ANSHORI S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II :SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. JUNAIDI, S. Pdi, M.Si

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIKNSALEH,S.Sos.,M.SP

Dr. ABRARADHAN,S.Sos.,M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Silvia Wahyuni Saragih, NPM 1803110166, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa menalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerja sama disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, November 2022

Yang menyatakan



SILVIA WAHYUNI SARAGIH

**Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi
Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan
Batang Kuis**

**SILVIA WAHYUNI SARAGIH
1803110166**

ABSTRAK

Penggunaan gawai bagi anak yang tidak diawasi dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Untuk mencegah anak terpapar konten yang tidak layak, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis guna mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak. Penggunaan gawai oleh anak, terkhusus untuk anak usia dini tak lepas dari peran orang tua orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua berkomunikasi untuk memberikan pemahaman hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat anak bermain gawai dan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai terhadap anak. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick yang berpendapat bahwa pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu pola komunikasi membebaskan (Permissive), pola komunikasi otoriter (Authoritarian), pola komunikasi demokratis (Authoritative). Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menganalisis data, mengelola, dan mendeskripsikan kata, menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi Authoritative dan pola komunikasi Permissive. Dalam penelitian ini, setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan komunikasi dengan anak. yaitu dengan menggunakan pola komunikasi Permissive (cendrung bebas) dan pola komunikasi authoritative (demokratis). Latar belakang ekonomi tidak menentukan pola komunikasi yang digunakan, akan tetapi dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang digunakan orang tua dengan anak pengguna gawai.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Anak Usia Dini, Gawai

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanallahu wata'ala atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan Shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi tentang **Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Batang Kuis**

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan yang berlimpah bagi penulis atas terselesaikannya tugas akhir ini. Meskipun dalam proses penyusunan skripsi ini, meskipun dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan penulisan skripsi ini penulis persembahkan terima kasih yang istimewa yaitu kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Sudiaman Saragih dan Ibunda Azimarni Tanjung tercinta yang sudah memberikan dukungan berupa besarnya perhatian, pengorbanan bimbingan serta doa yang tulus terhadap penulis, sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Begitu juga dengan peran serta Kakak

Dini Deswita Saragih dan Abang Tommy Azis Saragihyang selalu memberikan perhatian, semangat dan mendukung penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala kerendahan hati yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Ariffin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I, Ibu Dra. Hj. Yusrina Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Junaidi M.Si selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan sepenuh hati walaupun dalam kesehariannya sibuk dengan aktivitas sehari-hari namun masih menyempatkan waktunya untuk membimbing sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh pendidikan dan pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Camat Kecamatan Batang Kuis yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini serta masyarakat yang sudah bersedia saya wawancarai.
9. Terimakasih Kepada Riska Safitri Siregar , Natasya Sabila Berutu, Viotri Wahyuni dan Fira Anisa selaku teman seperjuangan dalam mengerjakan seluruh tugas akhir kuliah.
10. Sahabat Saya Muhammad Riyan, Muhammad Amri dan Putri Elfi Khairani yang telah membantu, memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan Skripsi.
11. Teman-teman kelas Ilmu Komunikasi D Pagi dan Ilmu Komunikasi F Broadcasting serta seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP UMSU 2018. Serta kepada teman-teman dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Penulis menyadari berbagai kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kesalahan kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Terima kasih

Medan, 07 November 2022

Penulis,

Silvia Wahyuni Saragih

NPM : 1803110166

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Mafaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
2.1. Pengertian Komunikasi	8
2.2. Komunikasi Antarpribadi	9
2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	9
2.2.2. Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi	9
2.2.3. Bentuk Komunikasi Antarpribadi	10
2.3. Pola Komunikasi	11
2.3.1. Pengertian Pola Komunikasi	11
2.3.2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga	11
2.3.3. Pola Komunikasi orang tua anak	13
2.4. Komunikasi dalam keluarga	14
2.4.1. Konsep dasar keluarga	14
2.4.2 Bentuk komunikasi dalam keluarga	15
2.5. Pengertian mengawasi	16
2.6. Gawai	16
2.6.1. Pengertian gawai	16
2.6.2. Manfaat dan kerugian gawai	16
2.7. Anak Usia Dini	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1. Jenis Penelitian	19
3.2. Kerangka Konsep	19

3.3. Definisi Konsep.....	20
3.4. Kategorisasi Penelitian.....	23
3.5. Informan dan narasumber.....	25
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7. Teknik Analisis Data.....	27
3.8. Waktu dan lokasi penelitian.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Gambaran Umum Objek penelitian.....	29
4.2. Penyajian Data.....	30
4.3. Identitas Informan.....	30
4.4. Hasil Wawancara.....	32
BAB V PENUTUP.....	62
5.1. Simpulan.....	62
5.2. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Kerangka Konseptual	20
Tabel 3.2. Tabel Kategorisasi Penelitian	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Kampus

Lampiran 4. Surat Izin Penerima Penelitian

Lampiran 5. SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 6. SK – 2 Surat Keterangan Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing

Lampiran 7. SK-3 Permohonan Seminar Proposal

Lampiran 8 SK-4 Undangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 9. SK-5 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dizaman yang modern dan serba internet ini hampir semua kalangan memiliki gawai atau yang sering disebut dengan gadget. Gawai tidak hanya menjadi alat bertukar pesan saja, tetapi sudah memiliki banyak fungsi seiring berkembangnya zaman, jika dahulu gawai hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melalui bertukar pesan berupa suara dan tulisan, gawai sekarang sudah memiliki banyak fitur mulai dari telepon video, bermain game, menonton video, bersosial media, dan aplikasin penghibur lainnya. Jika diperhatikan hampir semua kalangan memiliki gawai, mulai dari orang tua hingga anak remaja. Bahkan di zaman modren ini gawai tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, tetapi anak usia dini sudah pintar menggunakan gawai.

Perkembangan gawai telah membawa perubahan tidak hanya pada orang dewasa gawai juga membawa perubahan juga kepada anak-anak. Anak-anak cenderung mengikuti hal yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya apalagi orang tua, disaat orang tua memainkan gawai, anak-anak menjadi penasaran dan ingin memainkannya. Gawai bisa digunakan untuk mengasah skill dan pengetahuan anak. Akan tetapi semakin canggihnya teknologi semakin banyak pula situs ataupun media yang bisa dijangkau dengan gampang dan tidak layak untuk dilihat oleh anak-anak. Oleh karena itu orang tua sebaiknya mengawasi dan membatasi penggunaan gawai pada anak.

Penggunaan gawai bagi anak yang tidak diawasi dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi penggunaan gawai dapat berdampak buruk pada anak. Bisa melalui games, media sosial, pornografi, dan kejahatan lainnya di internet. Pemakaian gawai dapat memicu kecanduan yang membuat perilaku anak dapat berubah. Jika anak terpapar konten pornografi maka dapat membuat kecanduan yang lebih parah dari pada narkoba. Kecanduan ini dapat merusak cara otak dalam fokus, berpikir dan mengambil keputusan (Imawati and Sari, 2018).

Penggunaan gawai yang terus menerus berdampak buruk pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung sangat tergantung dan lebih emosional, mudah bosan ketika seseorang memberi nasihat, banyak mengeluh, egoisme yang tidak terkendali, kepribadian yang tertutup, masalah kesehatan mata, jam tidur terganggu, menjadi penyendiri. Salah satunya anak akan berada dalam penyakit mental, agresi, dan kecanduan. (Suryani, Dkk, 2020).

Untuk mencegah anak terpapar konten yang tidak layak, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis guna mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal jika di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling mendukung, menerima rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan pola komunikasi yang baik di harapkan anak akan

mengerti. Pentingnya pola komunikasi yang baik dalam keluarga dalam upaya mendidik anak.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, penulis seringkali memperhatikan kebiasaan anak usia dini bermain gawai yang tinggal di lingkungan rumah penulis, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak usia dini saat ini sudah sangat familiar dengan gawai. Penulis pernah mendapati beberapa anak yang setiap hari dibiarkan bermain gawai milik orang tuanya tujuannya agar anak tersebut tidak menangis dan tidak mengganggu aktifitas yang sedang orang tuanya. Anak-anak usia dini tersebut dibiarkan bebas bermain gawai, dan menggunakan aplikasi menonton Vidio seperti YouTube dan sebagainya. Jika melihat kenyataan seperti itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak usia dini mampu mengoperasikan berbagai aplikasi di gawai dengan mudah. Hal ini juga menjadi suatu kekhawatiran anak usia dini akan dengan mudah mengakses konten pornografi, atau pun hal-hal lainnya yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak usia dini. Mengingat banyaknya jumlah situs dan gampangnya akses internet yang terkoneksi pada gawai.

Penggunaan gawai oleh anak, terkhusus untuk anak usia dini tak lepas dari peran orang tua orang tua. Peran orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan gawai, pemberian hak bebas bermain gawai. Hal ini juga terlihat oleh penulis di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis. Orang tua terlihat lebih memilih memberikan gawai kepada anaknya untuk sarana bermain dibandingkan membelikan anaknya mainan dan mengajak anak bermain bersama. Hal ini menyebabkan anak bisa dengan mudah mengakses internet. Peran serta orang tua dalam hal penggunaan gawai pada anak usia dini juga

ditunjukkan dalam mengawasi penggunaan gawai dan memberikan pemahaman kepada anak tentang cara penggunaan dan pemanfaatan gawai dengan baik. Pemberian pemahaman penggunaan gawai ini salah satu hal untuk mengawasi penggunaan gawai, hal ini dapat terjadi apabila orang tua menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan gawai yang baik kepada anak.

Melihat beberapa kenyataan diatas membuat penulis sangat tertarik dan mengangkat judul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Batang Kuis" dalam penelitian ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Mengingat terlalu luasnya masalah komunikasi antara orang tua dengan anak serta keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

1. Cara komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara orang tua untuk memberitahu anak dalam mengawasi dan membatasi penggunaan gawai.
2. Cara orang tua mengawasi penggunaan gawai pada anak.
3. Adapun anak yang dimaksud adalah anak usia dini yang berusia 3-5 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi apa yang digunakan orang tua dalam memberikan pemahaman terhadap hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak saat bermain gawai?
2. Apa usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi penggunaan gawai pada anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam memberikan pemahaman hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat anak bermain gawai.
2. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai terhadap anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang pola komunikasi yang baik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak usia dini. Dengan adanya penelitian ini kiranya pembaca bisa mendapatkan gambaran tentang

pola komunikasi yang umumnya dilakukan oleh orang tua khususnya pada anak-anak usia dini dalam hal mengawasi penggunaan gawai.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang bagaimana cara orang tua dalam mengawasi dan membatasi penggunaan gawai terhadap anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang umumnya dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi dan membatasi penggunaan gawai pada anak usia dini. Dengan adanya pengetahuan tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tersebut, pembaca khususnya orang tua dapat menerapkan cara berkomunikasi yang baik dengan anak untuk menghindari hal-hal yang tidak layak dilihat oleh anak usia dini saat bermain gawai.

B. Bagi anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa anak akan mendapatkan perhatian lebih dari orang tua saat bermain menggunakan gawai, agar anak dapat memanfaatkan gawai dengan sebaik-baiknya, dan agar anak terhindar dari hal-hal negatif yang ditemui saat bermain gawai.

C. Bagi peneliti

Peneliti bisa mengetahui tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam hal penggunaan gawai dan cara orang tua

berkomunikasi untuk mengawasi anak dalam hal penggunaan gawai yang umumnya terjadi di masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak usia dini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan Persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis menjelaskan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini penulis menguraikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi menurut kelompok sarjana komunikasi yang berfokus pada komunikasi antarmanusia (*Human Communication*) dalam buku (Cangara, 2011) ialah komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Nofrion, 2016).

Menurut Deddy Mulyana komunikasi ialah proses membagikan makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Berbagai perilaku dapat disebut sebagai komunikasi apabila melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi juga melibatkan persepsi, tindakan, penafsiran, pilihan dan ekspektasi. (Thariq and Anshori, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (*Shannon dan Weaver 1949*) (Wiryanto, 2004).

2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian komunikasi antarpribadi (*interpersonal*)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2004 : 73).

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997 : 231).

2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*)

Menurut(Yetty Oktarina, 2017 : 55) Secara teoritis definisi komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karen aitu dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.2.3 Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan lambang, simbol, tanda, atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal dikatakan sebagai proses interaksi antara pembicara dan pendengar untuk mempengaruhi perilaku penerima. Bahasa adalah simbolisasi verbal yang dipandang sebagai upaya manusia mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia untuk berkomunikasi secara santun dengan orang lain (Simamora, 2018).

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan

gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat (Devito, 1997 : 193).

2.3 Pola Komunikasi

2.3.1 Pengertian pola komunikasi

Menurut (Djamarah, 2004 : 1) Pola komunikasi secara tepat dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan agar dapat memahami pesan yang dimaksud.

Menurut Kartika Ekasari pola komunikasi ialah sistem yang saling berhubungan dari beberapa komponen yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan di dalam masyarakat. Pola juga berarti sebagai bentuk atau model yang digunakan untuk membuat dan menghasilkan bagian dari sesuatu (Adhani, 2022).

2.3.2 Pola Komunikasi dalam keluarga

Menurut (Devito, 1995: 156 - 164) Untuk mencapai tujuan keluarga, pasangan perlu menggunakan pola komunikasi untuk mencapainya. Terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga pada umumnya yaitu:

a. Pola komunikasi persamaan (*Equality pattern*)

setiap orang membagi kesempatan berkomunikasi secara merata dan seimbang. Peran setiap orang dalam keluarga sama kedudukan dan kemampuannya, dan mereka bebas mengungkapkan ide, pendapat, dan keyakinannya. Komunikasi

yang jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan yang terjadi dalam hubungan interpersonal lainnya. Konflik yang muncul tidak dianggap sebagai ancaman. Ketidaksepakatan tidak dianggap kurang dari satu sama lain, tetapi dapat dilihat sebagai konflik ide yang tak terhindarkan atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Komunikasi ini seimbang secara dua arah.

b. Pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance split pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan dipertahankan, tetapi setiap orang memiliki kontrol atau kekuasaan dalam bidang mereka sendiri. Semua anggota memiliki pengetahuan yang sama tentang agama, kesehatan dan seni, dan tidak ada pihak yang dianggap lebih dari pihak lainnya. Mereka memiliki wilayah sendiri, jadi tidak semua orang dirugikan.

c. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalance split pattern*)

Dalam pola ini satu orang lebih dominan atau lebih. Orang yang dominan sering dianggap lebih pintar dan lebih terkendali karena orang lain dianggap kurang cerdas dan kurang berpengetahuan, jadi pihak yang dominan mengambil keputusan dan bersikap tegas. Mereka bebas mengungkapkan pendapat mereka tentang apa yang harus dilakukan, mengerahkan kekuatan mereka untuk mempertahankan kendali, dan jarang menerima pendapat orang lain. Sebaliknya, orang lain meminta pendapat dan menerima pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola komunikasi monopoli (*Monopoly pattern*)

Dalam model ini, satu orang dianggap dominan atau dominan. Orang ini lebih seperti memberi perintah daripada berkomunikasi, memberi nasihat daripada mendengarkan pendapat orang lain. Orang yang berkuasa tidak pernah meminta pendapat orang lain, merasa berkuasa untuk membuat keputusan akhir. Monopoli membutuhkan izin dan pendapat dari orang yang memegang kekuasaan untuk membuat keputusan, seperti hubungan orang tua-anak.

2.3.3 Pola komunikasi orang tua anak

Pakar komunikasi Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick dalam (Hardiyanto, dkk 2021) berpendapat bahwa pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu:

a. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Model komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas bagi anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Model Komunikasi membebaskan juga dikenal sebagai Model Komunikasi Inklusif adalah orang tua yang patuh yang menuruti semua keinginan, berlebihan dalam melindungi, dan memberi atau memenuhi setiap keinginan anak secara berlebihan. Dengan demikian anak tidak merasa dipersalahkan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak merespon, membuat anak tidak tahu dimana kesalahannya atau hal yang seharusnya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali. waktu.

b. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter merupakan ciri orang tua yang melarang anaknya dan mengorbankan hak anak. Dalam pola komunikasi otoriter orang tua memiliki aturan yang kaku, anak memiliki penerimaan yang rendah tetapi orang tua memiliki kontrol yang tinggi, suka menghukum, suka memerintah, memaksa mereka untuk melakukan sesuatu tanpa kesepakatan, kaku, emosional, dan menolak.

c. Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*)

Model komunikasi demokratis antara orang tua dengan anak biasanya ditandai dengan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membentuk semacam aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang secara langsung menghargai kemampuan anak-anaknya.

2.4 Komunikasi Dalam Keluarga

2.4.1 Konsep Dasar Keluarga

Pada hakekatnya keluarga merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga adalah dasar dan cikal bakal berbagai elemen manusia Sistem sosial. Suasana kekeluargaan yang kondusif akan menghasilkan anggota masyarakat yang baik karena di dalam keluarga itu semua anggota keluarga mempelajari berbagai dasar komunitas hidup. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang perannya sangat penting untuk membentuk budaya yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan bagi

individu dimulai dan dari keluarga yang baik tatanan sosial akan tercipta, sehingga untuk membangun budaya, harus dimulai dari keluarga. Kepekaan keluarga dan kecerdasan juga dibutuhkan untuk menjalankan dan membuat keluarga efektif. (Hardiyanto, dkk 2021)

2.4.2 Bentuk Komunikasi Dalam Keluarga

Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga menurut (Djamarah, 2004: 122 - 134) adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Antara Ayah dan Ibu

Komunikasi orang tua adalah interaksi yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai pemimpin di dalam keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai penentu suasana di dalam keluarga. Baik dan buruknya karakter anak dipengaruhi oleh komunikasi di antara orang tua.

b. Komunikasi Orang Tua dan Anak.

Komunikasi orang tua dan anak adalah interaksi yang terjalin diantara ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Disinilah peran orang tua bertanggung jawab dalam masalah pendidikan anak. Komunikasi ini bersifat dua arah dengan pemahaman bersama. Semuanya memiliki hak menyampaikan pendapat, nasehat, informasi, dan pikiran. Komunikasi ini akan berjalan baik apabila adanya keterbukaan, dukungan, perasaan positif, rasa empati, dan kesamaan antara orang tua dan anak.

c. Komunikasi Antara Anak dan Anak Lainnya.

Orang tua memiliki peran untuk membimbing dan mengajarkan anak selama proses komunikasi antara anak dan anak lainnya terutama pada anak yang masih muda.

2.5 Pengertian Mengawasi

Mengawasi adalah mengamati dan memantau dalam berbagai cara seperti mengamati langsung kegiatan, membaca laporan, dan berbagai cara lainnya. Mengawasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan suatu kegiatan terdapat penyimpangan yang disengaja ataupun tidak disengaja (Siagian, 2004 : 40).

2.6 Gawai

2.6.1 Pengertian Gawai

Menurut (Husnan, 2013) Gawai adalah telepon seluler yang memiliki kemampuan komunikasi jarak jauh. Gawai merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan juga lebih berguna. Seiring perkembangan semakin canggih teknologi maka fitur gawai juga semakin meningkat. Gawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi juga sebagai alat hiburan seperti bermain dan menonton.

2.6.2 Manfaat dan Kerugian Gawai

Menurut(Hijriyani, 2020) Penggunaan gawai pada anak usia dini akan menimbulkan dampak positif dan negatif

a. Dampak Positif

Memudahkan anak untuk berinteraksi dengan banyak orang melalui media sosial. Mempermudah anak untuk mengasah kemampuan dan minat anak. Anak mendapatkan pengalaman dan diharapkan dapat mengambil hikmah dari video yang ditonton.

b. Dampak Negatif

Aplikasi dalam gawai membuat anak menjadi mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang sekitar ketika sedang bermain gawai. Yang paling dikhawatirkan adalah dapat menimbulkan gejala kecanduan pada anak, sehingga anak menjadi kurang aktif dengan kegiatan diluar rumah.

2.6.3 Cara Mengawasi dan Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mendidik dan menentukan perilaku dan cara pandang anak-anaknya, terutama dalam penggunaan gawai. di bawah perlindungan dan pengawasan dari orang tua, Misalnya orang tua dapat dengan mudah mengenalkan penggunaan gawai yang baik dan bermanfaat dengan memberikan pengetahuan aplikasi yang berguna dan mendidik.

Dukungan dan pengawasan orang tua secara tidak langsung membatasi penggunaan gawai serta menambah pengetahuan anak-anak dalam penggunaan gawai apa yang boleh diakses berdasarkan usianya. Orang tua juga dapat mengontrol kecanduan anaknya terhadap penggunaan gawai dengan cara membatasi waktu penggunaan gawai.

2.7 Anak Usia Dini

Anak usia dini pada adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Melalui UU Sisdiknas pemerintah menetapkan anak dengan rentang usia 0-6 tahun adalah anak usia dini. (Patmonodewo, 2000: 51) mengutip pendapat dari Biecheler dan Snowman bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah yang berusia 3-6 tahun. Batas usia ini digunakan oleh Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak-anak (NAEYC).

Saat anak berada di usia dini akan menentukan akan menjadi seperti apa saat tumbuh dewasa baik secara fisik, mental dan intelektual. Sifat anak usia dini sangat unik, dimana pada saat usia dini anak-anak memiliki pola dan perkembangan emosional, kreatif, linguistik dan komunikatif tertentu sesuai dengan apa yang dialami anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Menurut (Moleong, 2006 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai alat utama. Metode pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat induktif dan menekankan hasil penelitiannya daripada digeneralisasikan. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan secara alami (natural setting).

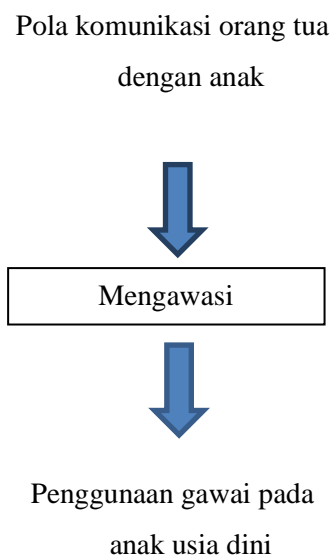
3.2 Kerangka Konsep

Menurut Shi dalam (Swarjana, 2012 : 37) Kerangka konsep adalah model pendahuluan dari masalah penelitian dan merupakan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep bertujuan untuk membimbing dan

mengarahkan penelitian serta menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus terlebih dahulu memiliki kerangka konsep untuk mengarahkan penelitian dan menggambarkan penelitian secara objektif tentang apa yang akan diteliti. Melalui pernyataan diatas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan peneliti sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Hasil Olahan 2022

3.3 Definisi Konsep

Konsep adalah elemen penelitian yang paling penting dan merupakan definisi yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alam. Kerangka konsep adalah kerangka kerja yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tertentu yang akan diteliti. (Siyoto and Sodik, 2015). Melalui pernyataan diatas dapat ditentukan

yang menjadi definisi konsep yang akan menjadi kerangka konsep sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Menurut(Djamarah, 2004 : 1)Pola komunikasi secara tepat dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan agar dapat memahami pesan yang dimaksud. Pola komunikasi merupakan gambaran singkat dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antar komponen yang berkomunikasi dengan komponen lainnya.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pakar komunikasi Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick dalam (Hardiyanto, dkk 2021) berpendapat bahwa pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu:

a. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Model komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas bagi anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya.

b. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter merupakan ciri orang tua yang melarang anaknya dan mengorbankan hak anak. Dalam pola komunikasi otoriter orang tua memiliki aturan yang kaku, anak memiliki penerimaan yang rendah tetapi orang tua memiliki kontrol yang tinggi, suka menghukum, suka memerintah, memaksa mereka

untuk melakukan sesuatu tanpa kesepakatan, kaku, emosional, dan menolak.

c. Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*)

Model komunikasi demokratis antara orang tua dengan anak biasanya ditandai dengan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membentuk semacam aturan yang disepakati bersama.

3. Mengawasi

Mengawasi adalah mengamati dan memantau dalam berbagai cara seperti mengamati langsung kegiatan, membaca laporan, dan berbagai cara lainnya. Mengawasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan suatu kegiatan terdapat penyimpangan yang disengaja ataupun tidak disengaja (Siagian, 2004 : 40).

4. Gawai

Menurut Husnan gawai adalah telepon seluler yang memiliki kemampuan komunikasi jarak jauh. Gawai merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan juga lebih berguna (Husnan, 2013).

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini pada adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Melalui UU Sisdiknas pemerintah menetapkan anak dengan rentang usia 0-6 tahun adalah anak usia dini. (Patmonodewo, 2000: 51)

6. Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini

Penggunaan gawai pada anak usia dini biasanya membuka aplikasi berupa game, YouTube, menonton film kartun. Bermain game pada anak dianggap wajar karena game merupakan aplikasi yang diminati oleh anak-anak. Pembukaan aplikasi yang berupa aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook sangat jarang (Hijriyani and Ria, 2020).

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 2. Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	indikator
1.	Pola komunikasi orang tua dengan anak	- Bentuk komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak
2	Penggunaan gawai pada anak Usia dini	- Manfaat - Dampak - Keunggulan - Kelemahan - Konten - Waktu

Sumber : Hasil Olahan 2022

Berdasarkan kategorisasi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak

Bentuk komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak, merupakan cara yang digunakan orang tua untuk menjalin hubungan dengan anaknya.

2. Penggunaan gawai pada anak usia dini
 - a. Manfaat, merupakan suatu hal yang memiliki nilai guna yang dapat memberikan keuntungan.
 - b. Dampak, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif ataupun positif.
 - c. Keunggulan, merupakan kualitas baik yang melebihi standar biasa.
 - d. Kelemahan, sesuatu hal negatif atau kekurangan dari ulasan.
 - e. Konten, merupakan suatu informasi yang didapatkan melalui media elektronik.
 - f. Waktu, merupakan lama berlangsungnya suatu kegiatan atau kejadian.

3.5 Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber adalah orang-orang yang berperan memberikan informasi atau fenomena . Informan penelitian bisa berupa orang, benda, ataupun lembaga organisasi, yang sifat keadaannya diteliti (Sukandarrumidi, 2002 : 65).

Informan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak berusia dini mulai dari 3 sampai 5 tahun yang tinggal di kecamatan Batang Kuis dan dianggap mampu memberikan informasi yang memadai mengenai penelitian terkait dengan pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak usia dini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2012 : 224) Teknik pengumpulan data ialah cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan hal terpenting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, responden, dan gejala-gejala alam. Dalam teknik ini penulis

mengamati langsung untuk menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2012 : 166).

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian dilakukan ketika peneliti berbicara dengan nara sumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan penggunaan teknik-teknik tertentu. Wawancaranya adalah Percakapan yang disengaja. Percakapan antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan sumber yang memberikan jawaban (Moleong, 2007 :186).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya yang mendukung data dari penelitian. Dokumentasi adalah metode yang dipergunakan untuk menelusuri historis (Bungin, 2008 : 122).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang penelitian yang sedang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.

Data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini dipilih penulis untuk menghasilkan data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis.

Komponen-komponen analisis data menurut (Sugiyono, 2008 : 247-253)

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal penting atau pokok, dicari pola dan temanya. Mereduksi data akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah bentuk uraian singkat antar kategori. Penyajian ini berisi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dalam proses analisis data. Penulis dalam tahap ini mengutarakan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan aktivitas pengulangan dan penelusuran data kembali dengan cepat dan membandingkan kesesuaian pernyataan dari informan penelitian.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2021 hingga November 2022

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna *Gawai* Aktif ini, yang menjadi objek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, yaitu sekitar berusia 3-5 tahun atau biasa disebut dengan masa kanak-kanak tengah atau akhir yang aktif memainkan *Gawai* seperti laptop, handphone. Untuk itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak dan membimbing anak agar tidak berperilaku negative terutama karena terpengaruh dari *Gawai* yang mereka mainkan.

Perkembangan teknologi saat ini semakin maju dan berkembang dikalangan masyarakat. *Gawai* yang dimiliki atau biasa dimainkan oleh anak-anak. *Gawai* tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana informasi, terutama *Gawai* yang dapat tersambung oleh jaringan internet yang semakin mudah diakses melalui hp atau laptop. *Gawai* juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan karena *Gawai* juga dapat menyimpan video game, video player, MP3, dan file gambar. Saat ini pun *Gawai* dengan mudah didapat dari berbagai tipe dan harga. Perkembangan *Gawai* juga dirasakan di Kecamatan Batang Kuis. Di tempat tersebut banyak toko-toko yang menjual *handphone* dengan berbagai tipe dan harga. Saat ini *handphone* bukan lagi barang yang mewah karena harganya yang terjangkau dan sudah dapat menikmati fitur-fitur yang canggih. Maka tidak heran apabila anak-anak di

wilayah tersebut memiliki *handphone*-nya sendiri yang didapat dari fasilitas orang tua mereka.

Komunikasi Interpersonal dalam keluarga yang terjalin dengan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dengan lingkungan keluarga yang diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya. Sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis. (Effendy, 2002 : 8).

4.2 Penyajian Data

Dalam Penelitian yang dilakukan, peneliti melibatkan 3 informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan melalui wawancara dan observasi di lapangan. Ketiga informan tersebut adalah orang tua yang memiliki anak berusia sekitar 3-5 tahun yang aktif mengoperasikan *Gawai* seperti *handphone*, *laptop*, dan *playstation*.

Data yang diperoleh tersebut kemudian akan disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif, sehingga akan didapatkan gambaran, jawaban, serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat.

4.3 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang aktif memainkan *Gawai*. anak pengguna *Gawai* aktif yang dimaksud oleh penulis adalah anak-anak yang dapat memainkan beberapa macam *Gawai*

dalam waktu 2 jam lebih dalam sehari. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini terhadap orang tua yang memiliki anak yang menggunakan 3 jenis Gawai seperti *handphone, playstation, dan laptop*. Karena ketiga macam Gawai tersebut sudah sangat akrab dikalangan anak. Bahkan anak-anak dari keluarga kalangan bawah sampai ke atas dapat memiliki dan memainkan Gawai. Untuk itu, informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga dengan latar belakang dan profesi maupun pekerjaan yang berbeda-beda. Karakter masing-masing anak dari 3 keluarga pun berbeda.

1. Informan 1

Informan pertama adalah keluarga dari Bapak Sidanama berusia 40 tahun, yang memiliki istri yang bernama Luh Suatmanti dan dua orang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan 3 tahun. Bapak Sidanama sebagai pengusaha bidang transportasi yang memiliki perusahaan yakni beberapa PT dan CV yang berada di Batang Kuis. Istri Bapak Sidanama bernama Luh Suatmanti berusia 30 tahun bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, sehingga orang tua perempuan di keluarga ini lebih banyak memiliki dan menghabiskan waktu dengan kedua anak mereka di rumah. Anak pertamanya bernama Yoga saat ini berumur 5 tahun.

Dalam pengamatan yang diamati peneliti, anak pertama dalam keluarga ini yaitu Yoga termasuk anak yang aktif memainkan Gawai. Dalam satu hari Yoga dapat memainkan 3 jenis Gawai Gawai secara bergantian lebih dari 2 jam. Aktifitas pertama yang dilakukan adalah memainkan Gawainya baik itu *handphone* atau *smartphone*. Bahkan Yoga dapat memainkan keduanya secara bersamaan. Tidak jarang yoga juga sering menghabiskan makan siangya sambil bermain *handphone*. Orang tua dari Yoga tidak terlalu memusingkan anaknya

yang gemar memainkan Gawai karena Yoga tergolong anak yang hiper aktif dan bagi orang tua yoga mengenalkan teknologi seperti Gawai dapat memberi wawasan kepada anak dan membantu untuk menjaga komunikasi mengingat pekerjaan ayahnya juga sering diluar kota.

2. Informan 2

Informan kedua adalah keluarga dari bapak Suharsana berusia 46 tahun lulusan sarjana pendidikan di USU, bekerja di PT. Realtindo, bidang property apartement. Istri dari bapak Suharsana bernama Sriani berusia 38, berprofesi sebagai Guru sekolah Dasar di Batang Kuis, mempunyai dua anak.

3. Informan 3

Informan ke tiga adalah keluarga dari Bapak Bambang suprianto, berusia 43 tahun, lulusan pendidikannya STM, dan saat ini bekerja sebagai karyawan di kantor JKU Tenaga Kerja Indonesia. Istri Pak Bambang bernama Maryatun berusia 42 tahun. Pendidikan akhirnya SMP, selain sebagai ibu rumah tangga, ibu Maryatun juga memiliki usaha warung dirumahnya, dan bekerja sebagai penyalur jasa rumah tangga. Pak Bambang memiliki dua anak. Bapak bambang dan ibu maryatun, tergolong orang tua yang memanjakan anaknya dan selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Saat ini mereka memfasilitasi Fikri dengan handphone atau *smartphone*.

4.4 Hasil Wawancara

Pada bagaian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait, yang terdiri dari orang tua dan anak terkait dengan pertanyaan umum mengenai komunikasi Orang Tua dengan anaknya yang sebagai

pengguna Gawai aktif. Diantaranya, mengenai Komunikasi sehari-hari orang tua, sejauhmana orang tua mengawasi dan memberi bimbingan maupun pengarahan anak dalam memainkan Gawainya. Sebelumnya peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap anak pengguna Gawai aktif untuk mengetahui karakter dan kebiasaan anak lakukan dalam memainkan Gawainya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna Gawai aktif. Berikut hasil wawancara Peneliti dengan Informan atau orang tua anak yang memainkan Gawai Handphone.

1. Hasil Wawancara Informan 1 (Ibu Luh Suatmanti orang tua dari Yoga)

Dalam Kasus penggunaan Gawai pada anak, dimana didalam Gawai tentu dapat memberi berbagai pengaruh untuk anak, baik pengaruh positif maupun negative. Dalam hal ini peran orang tua tentu sangat berperan besar dalam membimbing anak agar tidak mendapat pengaruh negative dari Gawai. untuk itu wawancara ini ditujukan agar peneliti bagaimana pola asuh orang tua dalam mengasuh anak, yang akan dianalisis peneliti dari wawancara seperti berikut:

A. Bentuk komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak.

Orang tua memfasilitasi Gawai untuk anak, tentu memiliki maksud dan tujuan. Berikut adalah data yang didapat penulis dari informan 1 tentang bentuk komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak.

“Komunikasi sangat penting dalam keluarga kami. Saya biasanya ketika berada di rumah, selalu berusaha untuk bertanya kepada anggota keluarga tentang pengalaman atau kejadian menarik apa saja yang mereka alami saat seharian

melakukan tugas masing-masing. Dengan saya melakukan hal tersebut, saya tidak merasa ketinggalan perkembangan dan respect dari anggota keluarga saya”. (Interview: 18 Agustus 2022 Pukul 20:00 WIB)

Berikut adalah hasil wawancara mengenai cara orang tua berkomunikasi, memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gadget yang tepat

“Memberikan gambaran tentang gadget untuk yang lebih bermanfaat, tapi tidak menutup kemungkinan dilakukan untuk senang-senang. Saya juga berusaha untuk memberikan kebebasan tentang penggunaan gadget kepada anak, karena saya sadar bahwa sekarang itu jamannya teknologi.”

Dari hasil wawancara di atas, acceptance informan 1 atau penerimaan orang tua dalam penggunaan Gawai tergolong tinggi. informan 1 memfasilitasi Gawai untuk anaknya agar tidak ketinggalan jaman, dan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Bahkan informan 1 juga menginginkan anaknya lebih pandai mengoperasikan teknologi atau Gawai darinya. Mengenalkan Gawai atau teknologi masa kini, memang perlu karena teknologi saat ini semakin canggih. Namun, orang tua yang memfasilitasi Gawai untuk anak, hendaknya juga mengetahui atau dapat mengaplikasikan Gawai agar dapat mendampingi anak agar tidak mendapat pengaruh negative dari Gawai. Hal ini dikarenakan, tidak sedikit permainan atau games yang terdapat dalam Gawai anak yang berunsur kekerasan, tentu peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan pengarahan langsung pada anak agar tidak meniru. Berikut tanggapan Informan 1 mengenai penggunaan gadget yang tepat.

“Dalam keluarga kami, ada aturan main yang berlaku kepada anak terkait penggunaan gadget. Jadi ketika anak melanggar aturan tersebut, biasanya saya akan memarahi, kemudian memberikan hukuman”. (Interview : 18 Agustus 2022 Pukul 20.00)

Ketika peneliti menanyakan sudahkan informan membimbing anaknya dalam memainkan Gawai untuk memberitahu mana yang baik dan tidak, berikut jawabannya.

“Setiap hari...tergantung ada waktu apa nggak”.

(Interview : 18 Agustus 2022)

Dari pernyataan Informan 1, setiap hari saat ada waktu selalu membimbing anaknya agar tidak meniru adegan yang tidak baik dalam Gawai. Sebab Gawai memang sering digambarkan seperti pisau bermata dua, sisi lain Gawai memberikan dampak positif tapi disisi lainnya lagi berdampak negative. Berikut adalah data yang didapat peneliti dari informan 1 mengenai dampak Gawai untuk anaknya.

“Dampak negativenya nggak mau makan, lupa mandi, lupa gosok gigi. Pokoknya harus didepan permainany. Kadung asik lupa daratan sudah... Dampak positifnya pastilah dia lebih ngerti teknologi-teknologi terbaru dan dia (Yoga) pasti pikirannya akan lebih terbuka dengan kecanggihan teknologi.”

Dari data dari informan 1 dapat diketahui bahwa Gawai yang akrab dikalangan anak dapat membuat anak menjadi lupa waktu, bahkan meniru adegan kekerasan seperti yang terdapat dalam permainan atau gamesnya. Akan tetapi Gawai juga memberikan dampak positif untuk anak dengan menambah wawasan dari kecanggihan teknologi.

Maka dari hasil wawancara dari beberapa pertanyaan dari peneliti, sikap acceptance informan 1 tinggi. Untuk mengetahui bagaimana informan 1 dalam mengontrol Yoga dalam memainkan Gawai, berikut wawancara peneliti dengan informan 1 mengenai *controlling* orang tua terhadap anak pengguna Gawai aktif.

B. Sikap Orang Tua dalam mengontrol anak pengguna Gawai aktif.

Berikut adalah pernyataan dari informan 1 mengenai durasi anaknya dalam memainkan Gawai dalam sehari.

“Seada waktunya...selama dia (Yoga) ada waktu luang, pasti yang dipegang salah satu. Pokoknya nggak bisa dibatasi main HPnya. Selalu aktif main, game di HP bisa lebih dari 2 jam.”

(Interview : 18 Agustus 2022 Pukul 20:00 WIB)

Berikut adalah pernyataan dari Yoga dalam hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, mengenai durasinya memainkan Gawai dalam sehari.

Kroscek :

“Paling kalo ada waktu main HP, kadang-kadang aku sampe 5 jam. Kadang kalau di rumah, aku sampe 8 jam. Iya di rumah yang nyuruh aku biasanya kalo ada temen-temen banyak aku jam 7 pagi sampek jam 12 siang.”

(Interview, 26 Agustus 2022 Pukul 18.00 WIB)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa anak dari Informan yaitu Yoga termasuk anak yang aktif memainkan Gawai dalam kesehariannya. Bahkan dapat memainkan Gawai lebih dari dua jam sehari. Ketika Informan 1, yang menganggap Gawai penting agar anak dapat mengenal teknologi lebih dari dirinya

ini ditanya apakah informan 1 dapat mengaplikasikan dan mengecek isi Gawai yang dimainkan oleh anak, berikut jawabannya.

“Kalo Hp Cuma liat tok gimana bisa...nggak bisa wis nggak bisa...jauh pokoknya. 30% dari yoga pokoknya....kalo ngecek pasti, kalo yoga tidur pasti tak buka-buka apa yang dibuka di HPnya, terutama HP, internet. Tapi kalau internet pasti ketauan, soalnya kan posisinya di meja makan aku sek keliatan.”

(Interview : 18 Agustus 2022 pukul 20:00)

Informan 1 mengakui bahwa anaknya jauh lebih pandai mengaplikasikan Gawai daripada dirinya, akan tetapi Informan 1 tetap melakukan pengawasan pada anak dalam memainkan atau mengaplikasikan Gawai. Seperti melakukan pengecekan file yang terdapat dalam Gawai anak, terutama handphone pada malam hari saat anaknya sedang tidur. Serta melakukan pengawasan langsung saat anaknya membuka internet saat sedang berkumpul dengan keluarga. Ketika ditanya pernahkah menemukan file seperti gambar, permainan, dan video yang berunsur kekerasan dan pornografi pada Gawai anaknya, berikut jawabannya.

“Sementara di HP, nggak pernah kebukti kalau dia buka pornografi, tetapi yang sering dia browsing itu Cuma gambar, lagu, dan permainan. Yang adegan kekerasan sedikit sih, tapi nggak mesti. dia kesenengnya naruto kebetulan.”

(Interview : 18 Agustus 2022)

Selain dengan melakukan pengawasan, serta melakukan bimbingan kepada anak agar tidak meniru atau mendapat dampak negative dari Gawai. Orang tua dapat menerapkan peraturan agar menjadi batasan anak dalam memainkan Gawai. akan tetapi Informan 1 tidak memiliki peraturan khusus untuk anaknya

dalam memainkan Gawai. Berikut alasan yang diberikan Informan 1 kepada peneliti.

“Maunya sih diatur, tapi gimana...daripada dia di luar main nggak karukaruan mending di dalem Rumah...nggak keluyuran mending di Rumah, daripada dia bermain ntah kemana.”

(Interview : 18 Agustus 2022)

Hal tersebut menunjukkan bahwa informan 1 tidak tegas dalam memberi peraturan untuk anaknya agar mau disiplin. Akan tetapi, walaupun Informan 1 membebaskan peraturan untuk anaknya dalam memainkan Gawai, dalam hal ini yang dimaksud adalah seperti batasan waktu ataupun hari. Akan tetapi tetap ada syarat yang harus dipenuhi oleh anaknya. Berikut pernyataannya.

“Nggak ada peraturan, kalau dari segi positif ya tak biarin. Pokoknya dia udah belajar, udah les, udah. Bebas sudah tugasnya. Main, yang penting ada waktunya untuk sekolah, itu aja. Untuk belajar ada.” (Interview : 18 Agustus 2022)

Informan 1 memang membebaskan anaknya dari peraturan dalam memainkan Gawai pada anak. Syarat anaknya boleh memainkan Gawainya hanyalah dengan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan belajar. Tidak adanya peraturan khusus bagi anak, kadang kalanya membuat anak menjadi tidak memperhatikan orang tuanya berbicara. Terutama saat mereka asik memainkan Gawainya. hal ini juga dirasakan oleh informan 1. anaknya (Yoga) senang mengulur waktu saat disuruh berhenti bermain, dan tidak memperhatikan ibunya berbicara. Saat hal itu terjadi, Informan I hanya akan menegur atau memarahi anaknya tanpa bertindak kekerasan. Meskipun tetap tidak diperhatikan, Informan

1 beranggapan hal tersebut lebih baik daripada anaknya main di luar. Berikut pernyataan informan 1.

“Tergantung, lebih seringnya nggak ngereken. Katanya sek buk tanggung...kadang Cuma saya omeli, tapi gimana lagi...udah, yang penting dia di Rumah. Saya paling ngopol ngomel, nggak pernah mukul. Makanya tambah nggak ngereken.” (Interview : 18 Agustus 2022)

Kroscek

“Soalnya Ibu lemah, ibu kalo nyuruh “Yogaaaaaa” tapi akhir-akhirnya... Ya enggak lemah she, soalnya ibu mesti ngomel lagi ke aku. Mesti gitu” (Interview, 26 Agustus 2022 Pukul 18.00 WIB)

Dari pernyataan informan 1, menunjukkan bahwa informan 1 tidak tegas dalam memberikan hukuman pada anak, sehingga tidak membuat anaknya jera dan sering tidak memperhatikan perintah ibunya terutama saat memainkan Gawai. Hal ini diperkuat dari pernyataan yoga maka acceptance (penerimaan) informan 1 tidak diimbangi dengan control yang tinggi pula, sehingga anak sering membantah perintah orang tuanya.

C.Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gawai aktif

Walaupun acceptance informan 1 tergolong tinggi dan controlnya rendah, informan 1 tetap memberikan pengarahan kepada Yoga agar tetap memainkan Gawai dari segi positif dan memberikan batasan untuk mengakses internet. Seperti tidak mengakses internet yang bersifat pornografi.

“Dalam berkomunikasi dengan anak yang menjadi penghambat yaitu emosi saya yang biasanya meluap ketika anak-anak tidak menuruti kata-kata saya. Yang menjadi pemicu dari emosi saya yaitu karena capek dalam bekerja.”

Ketika ditanya lagi hambatan dalam memberikan pengarahan tersebut, berikut jawaban informan 1.

“memberikan pemahaman kepada anak tentang cara menggunakan gadget yang tepat yaitu kalau saya lagi masak untuk mempersiapkan makanan buat dijual, saya biasanya lepas kontrol terhadap anak saya. Dia biasanya mengambil handphone saya, kemudian memainkannya. Jadi hambatannya berkaitan dengan kesibukan saya sehingga kurang bias mengawasi anak saya dalam mengoperasikan gadget.”

Dari pernyataan Informan 1, meskipun yoga sering tidak menghiraukan ibunya berbicara saat memainkan Gawai. akan tetapi Yoga tetap menuruti nasehat ibunya yang mengingatkan serta mengarahkan Yoga untuk tidak mengakses situs porno. Informan 1 memberikan contoh akibat dari menonton video porno atau kenakalan-kenalan yang dilakukan anak-anak adalah akan berurusan dengan polisi, dengan menunjukkan pemberitaan tersebut ketika tayang di TV.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak, tidak hanya dapat terpengaruh dari gadget saja, tetapi bisa juga disebabkan karena pergaulan yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap anak. Berikut data yang diperoleh peneliti dari informan I dari pertanyaan apakah anda rutin mengontrol pergaulan anak.

Ketika ditanya lagi, sejauh mana informan 1 mengontrol pergaulan anak dan Gawainya, berikut jawabannya.

“Pokoknya rutin, soalnya tugas saya Cuma mengawasi yoga, mengarahkan dia, dan jam-jamnya dia harus di rumah kapan dan mainnya kapan. Itu aja. Kalau main keluar rumah ada jam untuk keluar rumah, kalau tidur siang tetep dia ngikutin, meskipun bandel tapi ngikutin juga. Jam belajarnya juga udah ditentukan, lesnya juga udah terlalu banyak les kebetulan dia, jadi jam mainnya juga udah mulai berkurang dan otomatis dia jadi bisa bagi waktu, mana main, mana les, mana belajar.”

(Interview : 18 Agustus 2022)

Kedua pernyataan yang disampaikan Informan 1 menunjukkan bahwa, meskipun pergaulan dari teman-teman yoga dapat beresiko memberikan pengaruh negative kepada yoga. Informan 1 tetap percaya dengan yoga bahwa yoga tetap menuruti pengarahannya yang telah disampaikan orang tuanya. Yang membuat informan lebih yakin dan percaya dengan anaknya adalah karena Informan 1 tidak pernah menemukan file yang bersifat pornografi di dalam Gawainya. Selain itu, informan 1 juga memiliki cara lain untuk mengurangi anak terlalu asik bermain sendiri, yakni mulai mengikutkan Yoga beberapa les, untuk membuatnya belajar lebih disiplin.

Pernyataan informan 1 dalam pertanyaan apakah semua keinginan anak selalu dituruti.

“Selama positif dan berguna pasti saya turuti, hampir semua.”

Disini jelas Yoga merupakan anak yang dimanja oleh orang tuanya, karena segala keinginannya selama positif dan berguna selalu di penuhi oleh orang tuanya.

Dalam komunikasi tentu diharapkan adanya suatu feedback atau respon, untuk mendapatkan data ini, peneliti bertanya pada informan 1 apakah anak anda meresponnya dengan baik ketika anda melakukan pengarahan atau bimbingan.

“Tergantung situasi, Kadang meresponnya baik kadang responnya kurang mengenakan soalnya dia nggak terima jadi mulutnya mecucu (cemberut)...dia bisa menerima tapi dia juga banyak pertanyaan yang untuk dia pertimbangkan juga. Soalnya dia masa-masa perkembangan jadinya harusnya dia lebih mendalam untuk yang aku maksud... Dia menerima, tapi harus dengan penjelasan yang mendetail.”

(Interview : 18 Agustus 2022)

Dan dari pernyataan diatas, untuk mendapatkan respon positif dari pesan yang di sampaikan informan 1 pada anaknya (Yoga). Informan 1 harus memberikan alasan secara mendetail mengenai pesan atau nasehat kepada Yoga, sampai Yoga paham dan memberikan respon yang positif dari pesan yang di sampaikan ibunya (informan 1).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa acceptance informan tinggi, namun kontrolnya rendah. Informan 1 juga memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima. Maka dalam pola asuh, informan 1 menggunakan pola komunikasi Permissive.

2. Hasil Wawancara Dengan Informan 2 (Suharsana, Bapak Dari Dipta)

A. Sikap Acceptance orang tua dengan anak pengguna Gawai.

Berbeda dengan Informan 1 yang benar-benar memfasilitasi anaknya dengan ketiga jenis Gawai yaitu, handphone. Informan 2 hanya memberikan fasilitas handphone pada anaknya yang dapat diaplikasikan setiap hari. Meskipun dalam keluarga ini memiliki HP, akan tetapi informan 2 tidak memfasilitasi secara pribadi HP pada anaknya. Dipta hanya diperbolehkan memainkan HP pada hari libur saja.

Berikut data yang didapatkan peneliti saat menanyakan alasan informan 2 memfasilitasi anaknya dengan Gawai serta manfaat Gawai untuk anak.

“Khusus handphone itukan biar berkomunikasi, soale bli (Informan 2) sebagai orang tua harus bisa berkomunikasi setiap saat dengan anak, maupun keluarga yang di rumah kalau pas bli kerja... Kalo manfaat Gawai, HP untuk refreshing anak sih bagus, Cuma biasanya anak cendrung ketagihan dan ndak mau berhenti. Nah itu makanya itu kalau untuk HP dibatasi. Jangan sampe lama-lama takut merusak mata.” (Interview : 21 Agustus 2022 pukul 19:12)

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa menurut informan 2, Gawai memberikan manfaat baik untuk sarana komunikasi dan dapat juga digunakan sebagai sarana hiburan anak. Untuk itu, acceptance (penerimaan) orang tua terhadap Gawai tinggi. namun ada dampak negative dari Gawai yang harus di kontrol agar anak tidak terpengaruh dari dampak negative.

Untuk menghindari hal tersebut, Informan 2 membatasi anak dalam memainkan Gawainya.

“Ya biasanya kalo tau 1 jam tak kasih peringatan, tapi biasanya kan kalo sabtu minggu di luar jangkauan dan pantauan orang tua.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Dalam setiap harinya, Dipta selalu mendapatkan pantauan dari orang tua dalam memainkan Gawai. akan tetapi informan 2 membebaskan Dipta memainkan Gawai pada sabtu – minggu untuk refreshing anak atau membiarkan anak mendapatkan hiburan dari Gawai. akan tetapi, anak tentunya membutuhkan perhatian khusus setiap saat terhadap Gawai. karena permainan dalam Gawai biasanya berunsur kekerasan, dan berikut pernyataan dari informan 2 tentang permainan yang berunsur kekerasan dalam permainan di dalam Gawai.

“Kalau itu masih digames sih masih di toleransi, tetep diawasi, toleransi. Terus hati-hati kalau temennya yang agresif, suka menirukan adegan itu. Nah.. itu kalau apa... yang kekerasan.” (Interview : 21 Agustus 2022)

Dari pernyataan informan 2 mengenai games yang bersifat kekerasan dalam Gawai, masih memberi toleransi akan tetap dalam pengawasan. Informan 2 tidak terlalu khawatir anaknya meniru adegan dalam games. Karena Dipta bukan anak yang tergolong agresif. Yang dikhawatirkan informan 2 malah dipta terpengaruh atau menjadi korban kekerasan yang di tiru dari games oleh teman bermainnya.

Gawai tentu memiliki dampak negative, berikut data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan 2 mengenai hal tersebut.

“Kalau negativenya sih, disamping positif dampak negativenya ya pasti ada. Satu, yaitu kalau keasikan bermain nanti dia lupa makan, lupa minum, apalagi

kadang-kadang belajar juga lupa. Nah, terus... kadang sudah bermain game disuruh apa-apa kadang susah. Sak sek sak sek.”

Dan berikut adalah pernyataan informan mengenai cara mengatasi ketika anak sudah mulai keasikan dengan Gawaiinya.

“Kebetulan kalau seperti itu dia males, kadang-kadang tak panggil...ya sedikit ancaman Kasih pengarahan bahwa, apanamanya... HP itu tidak bagus. Acamannya...kayak besok sangunya distop, nah terus besok kalau mau pergi, tidak diajak”.

Dalam mengatasi sikap anak yang sudah keasikan bermain Gawai, Informan 2 lebih memberi teguran langsung dengan memberikan pengarahan dan sedikit ancaman kepada Dipta agar menyelesaikan permainannya saat itu juga. Sama halnya saat dipta selalu asik memainkan handphone, karena dalam satu hari dapat memainkan handphone setiap jam. Informan 2 juga akan memberikan teguran. berikut pernyataan dari informan 2.

“Nah, kalau handphone sih hampir setiap jam ya.. Cuma itu kadangkadang kita pantau. Dia kok sepi, tau-tau dia apanamanya...mainan games di hp. Nah itu kita tegur. Kita tegur jangan sampai keasikan. Waktunya tidur dia masih mainan hp, ditegur. Tiba-tiba bli (Informan 2) masuk... kamu ngapain (meragakan saat menegur Dipta). Ngapin.... Nah itu.” (Interview : 21 Agustus 2022)

Kroscek :

“Boleh. Kalo HP nonstop”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Setelah membicarakan masalah dampak negative Gawai untuk anak, tentu Gawai juga memiliki dampak positif. Dan berikut pernyataan informan 2 mengenai dampak positif Gawai bagi Dipta.

“dampak positif itu, ya pasti ada. Yaitu buat anak jadi ada refreshing-nya. Untuk perkembangan teknologi.” (Interview : 21 Agustus 2022)

B. Sikap Orang Tua dalam Mengontrol Anak pengguna Gawai Aktif.

Komunikasi Interpersonal antara orang tua memang sangat penting dilakukan orang tua dan anak. seperti dalam buku komunikasi interpersonal yang ditulis oleh Suranto Aw yang menyebutkan salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Tentu dalam perubahan sikap yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah untuk menasehati sikap negative yang timbul dari anak Karena terpengaruh oleh Gawai agar menuntun anak tetap bersikap positif atau disiplin dan lebih diarahkan pada dampak positif dari Gawai.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. (Suranto Aw, 2011 : 21)

Berikut adalah data yang didapat peneliti tentang peraturan yang diberikan informan 2 kepada dalam mengaplikasikan Gawainya.

“peraturan, ya yang sabtu minggu tadi, kalo peraturanperaturan yang ekstrim itu sendiri nggak ada... nah itu, browsing anehaneh itu di control, saya sama ibunya selalu ngontrol, dan sebelumnya sudah dikasih tau, kalau yang sepanjang yang sifatnya pornografi, jauhjauh hari sudah dikasih tau bahwa itu tidak boleh. Kalau sampai melanggar nah itu agak mungkin. Tapi selama ini sih jujur, belum pernah, atau kita yang nggak tau.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Berikut adalah pernyataan dari anak Pak Suharsana yaitu Dipta yang menyatakan bahwa ayahnya sudah memberikan peringatan kepadanya dalam penggunaan internet

Kroscek :

“Ndak, tapi kalau internetan ndak boleh liat yang aneh-aneh”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Selain peraturan hanya bebas memainkan Gawai seperti HP pada sabtu minggu, dan hari biasa mengaplikasikan HP saat ada tugas, serta batasan-batasan jam anak dalam memainkan handphone dalam setiap harinya. Informan 2 juga memberi larangan terhadap anak untuk tidak mengakses situs porno. Ketika Dipta melanggar peraturan dari orang tua, Informan 2 biasanya lebih memberi anak nasihat secara lisan dengan tegas bahkan dengan membentak anak. Konsekuensi ini, dinilai informan 2 dapat efektif membuat anak menjadi menuruti perintahnya. Berikut pernyataannya.

“Kalau hukuman ini sih, nggak ada de. Cuma, dikasih tau lisan. Apanamanya secara langsung, secara alus, hentikan. Tapi kalau dia masih, sampe dibentak. Dibentak gitu, biasane uda nurut.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan 4 sering memberikan anaknya pengarahan kepada anak dalam memainkan Gawainya. mulai dari memberi nasehatan dan peringatan-peringatan agar anak tidak mendapat pengaruh buruk dari Gawai. hal ini berguna membentuk self controlling pada anak. cara ini juga dinilai informan 2 lebih efektif, yakni melakukan komunikasi secara intensif. Sehingga dapat membuat anak menjadi menuruti pesan yang disampaikan informan kepada anaknya (Dipta).

C. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gawai Aktif.

Informan 2 juga menyatakan bahwa Gawai sering membuat anak menjadi keasikakan main sehingga tidak memperhatikan dirinya berbicara. ini juga terjadi pada dipta saat keasikan bermain.

“Nah itu, biasane rata-rata anak kalau dia asik sama Gawainya diajak ngomong iya iya tok tapi ndak masuk. Dimintai tolong, iyaa (meniru dipta bicara) tapi juga ndak jalan. Kadang itu sak-sek, sak-sek tapi nggak lama itu dia mau berhenti... dia bilang sek lagi dikit...sek lagi dikit nanngung, sek taaa, lagi dikit (meniru dipta bicara).” (Interview: 21 Agustus 2022)

Kroscek :

“Tapi kalo disuruh berhenti, kadang-kadang bantah.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Ketika ditanya apakah Informan 2 menerima alasan yang diberikan anak saat tidak menuruti atau tidak memperhatikannya bicara berikut jawabannya.

“Biasanya toleransi, toleransi ya kadang-kadang 10 menit lagi atau 5 menit lagi. Ya biasanya gitu de..tapi kalau udah jam 9 malem gitu udah ndak boleh, jd kayak game itu jam 9 sudah ndak boleh.”

Menurut informan 2, Gawai memang sering membuat anak tidak memperhatikan orang tua berbicara. Terutama saat anak asik memainkan Gawai. Saat seperti itu, informan 2 lebih sering memberi teguran langsung. Cara ini dinilai paling efektif untuk membuat anak memberi perhatian terhadap orang tua daripada harus memberi hukuman fisik untuk anak. berikut pernyataan informan 2 mengenai hukuman terhadap anak apabila berbuat salah dan tidak menuruti perintah.

“kalau menghukum sih nggak pernah ya. Cuma peringatan tegas, teguran keras gitu. Kalau memukul sih kayaknya sekarang nggak jaman ya.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Menurut Informan 2 teguran atau komunikasi lisan kepada anak dapat lebih efektif agar anak mau mengerti dan menuruti perintah daripada harus menghukum anak. sama halnya yang disampaikan Suranto Aw yang menyebutkan bahwa komunikasi lisan (*Oral Communication*) ialah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan. Dan keuntungan terbesar dari komunikasi lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika kita melakukan tindak komunikasi dengan orang orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera. Selain itu, komunikasi lisan juga memunculkan umpan balik segera (*instan feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesa-pesan yang kita sampaikan.

Berikut pernyataan informan 2 ketika memberikan pengarahan untuk anak dalam memainkan Gawaiinya.

“Pengarrahannya ya itu tadi... kamu...misalkan lho de ya... kamu punya laptop boleh ngajak temenmu yang ngerti teknologi untuk belajar laptop. Terus... jangan sampai membuka ha-hal yang masih belum waktunya misalnya situs porno. Itu nggak boleh. Memperhatikan jam jangan terlalu malem. Nah itu arahannya itu de. Dan dia biar nggak gaptek silahkan temenmu yang ngerti teknologi boleh ke rumah buat belajar. Dan dia di suruh belajar terus, atau temennya kesini buat belajar.”

Dalam pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan memberikan pengarahan dengan anak agar tetap disiplin, tidak mengakses situs yang belum cukup umur sehingga dapat memberikan pengaruh negative. Informan 1 memberikan kebebasan anaknya dalam mengenal teknologi, akan tetapi tetap memberikan batasan dan menuntun anak agar lebih memanfaatkan teknologi untuk media pembelajaran terutama untuk pendidikan sekolahnya. Selain pengarahan, informan 2 juga melakukan pantauan anak dengan Gawai dan pergaulannya.

“Selama ini sih iya...kadang-kadang malem gitu tak periksa, dia tidur, ngorok yang tak periksa ya gambar, sms, video. Sementara sih belum ada yang aneh-aneh.”

Meskipun informan 1 tergolong orang tua yang suka memberi toleransi untuk Dipta, akan tetapi informan 2 termasuk selektif dalam menuruti permintaan anak. Informan 2 lebih mempertimbangkan permintaan anaknya dari manfaat,

karena menurutnya tidak baik apabila selalu menuruti permintaan anak. berikut pernyataannya.

“Nah itu yang tidak, selalu ada batasannya. Mungkin selain juga factor keuangan, juga kan tidak harus keinginan anak dituruti. Kadangkadangan menyangi anak dengan segala permintaannya dituruti, ndak terlalu bagus juga.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan 2 menyatakan bahwa, meskipun acceptance (penerimaan) informan 2 dalam penggunaan Gawai anaknya termasuk tinggi, hal ini juga diimbangi dengan control yang tinggi pula. Informan 2 selalu berupaya mengontrol dan memberikan batasan anaknya untuk bermain Gawai dan mengarahkan anaknya agar menggunakan Gawai untuk lebih pada manfaat positifnya.

Maka, Pola komunikasi yang diterapkan informan 2 adalah Authoritative.

3. Informan 3 (Wawancara Dengan Bapak Bambang Supriantio, Orang Tua dari Fikri)

A. Sikap Acceptance Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Gawai.

Informan 3 memberi fasilitas handphone, playstation, dan laptop kepada anaknya fikri . Ketika ditanya mengenai alasan memfasilitasi dan manfaat dari Gawai untuk anak, berikut jawabannya.

“Kalo H{ itu satu, untuk hiburan anak, bisa namanya anak kalau itukan dijamkan. Jadi anakkan perlu 2 jam untuk hiburan anak, habis itu buat belajar juga bisa, jadi nggak terlalu terikat dengan permainan itu. Jadi kita harus dijagalah. Yang HP sendiri yah untuk komunikasi, kalau disekolahan kalo ada

apa gitukan bisa telpon. Tapi yang namanya anak, kita kan nggak ngerti, kalo hp kurang di control”

(Interview : 21 Agustus 2022 pukul 18.15)

Dari hasil pertanyaan diatas, menurut Informan 3 Gawai Gawai dapat dijadikan sarana hiburan untuk anak, sebagai sarana pembelajaran, dan juga untuk komunikasi. Untuk itu informan 3 memfasilitasi anak dengan 3 macam Gawai tersebut yaitu PS, Laptop, dan Handphone. Hal ini menunjukkan acceptance (penerimaan) orang tua, cukup tinggi.

Gawai tentu memiliki dampak negative dan positif, Orang tua sebaiknya benar-benar mengetahui efek dari Gawai yang dimainkan oleh anaknya, apakah sudah sesuai dengan manfaat informan 1 yang dikatakan sebelumnya. Dan berikut pernyataan informan 3, mengenai dampak negative dari Gawai.

“Kalau lupa waktu adalah. Anakkan main HP kan kalau nggak di jamin, itu kadang terus-terusan...kita (orang tua) beri waktu untuk bermain HP itu sekitar satu setengah jam atau satu jam. Kalo hp sendiri 2 jam lebih. Kalo main juga bisa bawa HP. Tapi diluar dari itu saya nggak ngerti hp itu untuk apa saya nggak ngerti”

(Interview : 21 Agustus 2022 pukul 18:15)

Hampir sama dengan informan 1 dan 2, menurut informan 3 dampak negative yang ditimbulkan dari Gawai adalah membuat anak menjadi keasikan dan sering lupa waktu. Untuk itu, informan 3 mengaku bahwa apabila hal tersebut terjadi, ia sering membatasi waktu anak untuk bermain. Namun satu Gawai yang kurang dapat dikontrol adalah handphone. Handphone merupakan Gawai yang sering dibawa Fikri bermain maupun sekolah. Dalam bermain PS punketika anak

ingin bermain lebih lama lagi, atau melebihi jam yang sudah ditentukan, informan 3 masih memberi ijin anaknya, terutama saat hari libur. Berikut pernyataan informan 3 Ketika ditanya, bagaimana jika anak meminta atau memainkan PS selama 2 jam lebih, berikut pernyataan informan.

“2 jam itu kalo permintaan anak, kalo libur minggu-minggu gitu. Perlu itu.”

Dari beberapa Pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan kurang tegas dalam penggunaan dan tidak dapat mengontrol penggunaan handphone yang sering dibawa keluar rumah untuk bermain. Dan berikut pernyataan informan 3 tentang dampak positif dari Gawai yang ia fasilitasi untuk anak.

Dari pernyataan diatas informan 3 memang mengakui bahwa anaknya (Fikri) memang suka keasikan memainkan Gawai, akan tetapi menurut informan 3, Gawai juga memiliki manfaat yakni untuk handphone sendiri, dapat mempermudah informan 3 menghubungi anaknya ketika berada di rumah dan atau saat informan 3 sedang bekerja. Manfaat PS untuk anak sendiri, bagi informan 3 yakni berguna sebagai sarana hiburan. Dan dampak positif dari Gawai bagi anak adalah, membuat anak mempunyai wawasan yang luas karena dengan adanya aplikasi internet baik dari laptop maupun warnet dapat mempermudah anak dalam proses pembelajaran terutama dalam tugas-tugas sekolah yang tidak ada di buku.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa acceptance informan 3 tinggi, karena menurut informan 1 Gawai memiliki banyak manfaat. Meskipun Gawai juga memiliki dampak negatif pada anak, akan tetapi bagi informan 3, perlu memfasilitasi anak dengan Gawai. penerimaan Gawai pada

anak memang sudah seharusnya diimbangi dengan control orang tua, agar anak tidak semakin terpengaruh hal negatif pada Gawai.

Berikut wawancara peneliti dengan informan 3 seputar pertanyaan yang akan menunjukkan hasil sejauh apa control yang dilakukan informan 3 dengan penggunaan Gawai pada anak.

B. Sikap Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gawai Pada Anak.

Berikut adalah pernyataan informan 3 mengenai durasi anak bermain Gawai dalam satu hari. Peneliti menanyakan hal tersebut untuk mengetahui seberapa lama informan 3 membiarkan anaknya bermain Gawai.

“Gawainya itu semua 2 jam lebih bisa. 2 jam setengah sampai 3 jam lah, itu untuk PS kan 1 jam. Kalo untuk laptop bisa sampe 2 jam untuk nyari pelajaran-pelajaran. Kalo handphone udah nggak ada keitung bisa sampe siang, malem ketemu pagi ya itulah istilah anak.” (Interview : 21 Agustus 2022)

Dari data yang diperoleh peneliti, informan 3 menyatakan bahwa biasanya anaknya memainkan Gawai HP lebih dari 2 jam. Untuk handphone sendiri dapat di aplikasikan setiap jam dalam satu hari. Hya ini menunjukkan bahwa fikri begitu akrab dengan Gawainya, dimana dalam Gawai tidak sedikit permainan yang beradegan kekerasan, berikut pernyataan informan 3 dalam Mengontrol anak dalam permainan yang beradegan kekerasan agar tidak terpengaruh atau meniru adegan tersebut dengan menasehati anaknya (Fikri).

“Sebagai anak, nggak boleh ya... kekerasan itu ada wajarnya. Dan orang tua juga ngerti, memahami seorang anak dan mengerti anak. mana yang nggak

boleh, mana yang dilarang gitu lho. Istilahnya itu, nggak perlu dikasar. Hanya dinasehati dengan omongan tok.” (Interview, 21 Agustus 2022)

Berikut pernyataan peneliti tentang sejauh mana orang tua dapat mengaplikasikan Gawai, sebab ada baiknya orang tua juga mengerti perkembangan teknologi. Tapi kebanyakan orang tua hanya memfasilitasi tanpa ingin mengetahui lebih dalam lagi kegunaan dan fungsi aplikasi yang terdapat pada teknologi tersebut. Hal ini diungkapkan oleh informan 3 seperti berikut

“Ya..yang namanya orang tua, itu pasti pinteran anaknya dari pada orang tuanya.”

Walaupun mengakui bahwa anaknya jauh lebih pandai memainkan Gawai, tapi informan 3 tetap memberi pantauan mengenai file-file yang terdapat dalam Gawai.

Selain memantau isi file pada Gawai anak, agar tidak mendapat negative dari Gawai informan 3 juga memberi peraturan khusus untuk Fikri dalam memainkan Gawainya.

“Peraturannya ya batasan jam itu tadi, terutama hari-hari biasa takut mengganggu.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Tentu apabila sudah dibuat peraturan seharusnya ada konsekuensi yang didapat anak apabila melanggar, agar dapat menimbulkan efek jera pada anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dalam hal ini informan 3 mempunyai cara sendiri agar anak tidak melanggar, yakni dengan dinasehati secara halus sehingga anaknya dapat menurut.

“Biasanya nurut, kalau kita ngomonginnya secara halus.”

(Interview : 29 Agustus 2022)

Akan tetapi apabila sudah dinasehati secara halus tapi Fikri masih tidak menurut atau melanggar, biasanya informan 3 langsung merampas Gawai yang dimainkan oleh Fikri.

“Hukumannya biasanya hpnya tak ambil, tak simpen, ya sama juga, HP juga. Kalo nggak sesuai dengan peraturan atau lebih 1 jam atau 2 jam. Itu ya saya matikan secara langsung.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Dengan merampas Gawai anak saat bermain, bagi informan 3 dapat membuat anak jera dan kadang memperhatikan orang tua bicara, saat anak memainkan Gawainya.

“Kadang diperhatikan kadang juga nggak, sudah keasikan. Apalagi kalo main HP. Tapi kalo disuruh dia pasti mau itu, nggak mungkin nggak.”

Ketika peneliti bertanya apakah pernah menghukum anak apabila anak berbuat salah, berikut jawaban dari informan 3.

“kalo kekerasan belum pernah, kalau hukum ya paling hukumannya ya diomelin tok sama hp saya periksa sapa tau ada gambar-gambar yang diluar dari lingkungan itukan jelek. Gambar-gambar dewasa itu nggak boleh itu.” (Interview

: 21 Agustus 2022)

Orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan atau memberi nasehat pada anak dalam memainkan Gawainya agar tidak terpengaruh dampak negative dari Gawai. akan tetapi dari data yang diperoleh peneliti dalam wawancara dengan informan 3 tentang Pengarahan anak dalam memainkan Gawainya, menunjukkan bahwa informan 3 kurang memberikan ketegasan.

Sehingga informan 3 seolah memberikan nasehat hanya sebagai formalitas karena tidak memastikan anak melaksanakan perbuatan sesuai dengan nasehatnya. Dapat dikatakan jika komunikasi antara informan 3 dan Fikri kurang efektif. Sedangkan Komunikasi yang diharapkan dalam suatu keluarga komunikasi yang efektif.

Karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dengan anak, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh anak (Mulandar, 2003 : 23).

“Ya pernah sekali, saya nasehati duakali, tigakali, kalau itu melanggar. Berarti anak itu melanggar peraturan. Yang penting saya pernah nasehati. Itu aja. Kalo dia melanggar ya saya nggak ngerti, apalagi internet. Saya kan kerja, kapan itu dan dimana. Tapi tetep masih ngasih pengarahan.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Menurut Informan 3, apabila Fikri diberi nasehat tetap menurut, akan tetapi Informan 3 tidak mengetahui lebih lanjut apakah anaknya tetap mematuhi peraturan atau nasehat yang ia berikan saat sedang keluar rumah.

“Nggak, denger dia. Tetep nurut.”

Informan 3 tidak memberikan batasan dalam pergaulan anak. Padahal, pengetahuan atau kebiasaan buruk akibat dalam penggunaan Gawai dapat

ditularkan pada teman sebayanya. Akan tetapi informan 3, tidak memberi anak batasan agar anak tidak merasa tertekan.

“Nggak pernah, kalau sudah dipaksa untuk begitu. Nanti kasihan anak ketekan. Ya makanya kita bebaskan. Kita nyari hikmahnya. Yang mana yang baik. Yang larang perlu kita larang.” (Interview : 21 Agustus 2022)

Selain tidak memberikan batasan anak dalam bergaul, Informan 3 juga membiarkan anaknya untuk bersikap lebih terbuka dengan temantemannya terutama dalam hal browsing internet yang lebih sering dilakukan dilakukan diwarnet bersama teman-teman sebaya Fikri daripada dengan Informan 3. Padahal komunikasi merupakan unsur yang penting dalam keluarga.

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38).

“Paling kalau cerita sama temennya kalo sama orang tuannya nggak mungkin. Kan takut kalau tau terjadi apa-apa. Kalau dia bilang saya buka ini- buka ini kan. Kalau terbuka sama temen, kalau ngomong sama temen-temen atau apa gitu lho. Nggak pernah saya nimbrung...saya kasih kebebasan pokoknya tau batasannya.”

(Interview : 21 Agustus 2022)

Informan 3 tergolong orang tua yang memberi kebebasan anaknya untuk menyatakan keinginan dan informan 3 juga cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan 3 menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada informan 3 dengan Fikri adalah pola komunikasi Permissive, karena *acceptance*-nya atau penerimaannya dalam penggunaan Gawai pada anak tergolong tinggi, akan tetapi kontrolnya masih rendah. Informan 3 juga cenderung membebaskan anak baik dalam segi pergaulan dan juga lebih sering menuruti permintaan anak.

B. Pembahasan

Dari Ke-tiga Informan, dua diantaranya menggunakan pola komunikasi Permissive, yakni Informan 1 (Ibu Luh Suatmanti) dan Informan 3 (Pak Bambang). Seperti Informan 1 (ibu Luh suatmanti) Sikap *acceptancenya* tinggi akan tetapi kontrolnya rendah, artinya informan 1 memang menerima atau mengizinkan Yoga memiliki dan memainkan Gawai, akan tetapi control yang diberikan pada yoga masih tergolong rendah terutama pada batasan waktu anaknya memainkan Gawainya sehingga anaknya dapat memainkan Gawai sepanjang hari selama Yoga mau. Informan 1 juga sering menuruti segala keinginan anak. Hal tersebut yang membuat Yoga menjadi anak manja, dan kurang disiplin. Karena Yoga sudah terbiasa mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi informan 1 memiliki cara tersendiri agar pesan yang disampaikan darinya dapat diterima dan direspon dengan baik oleh yoga. Yakni dengan memberikan penjelasan secara mendetail mengenai larangan atau nasehat

yang diberikan, sampai yoga paham dan menerima serta melaksanakan sesuai dengan nasehat yang dimaksud oleh ibunya. Diharapkan oleh informan 1 Yoga dapat lebih disiplin dan tidak terlalu terpacu oleh Gawai yang dimilikinya akan tetapi juga dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Informan 3 juga menerapkan komunikasi permissive, yakni acceptance-nya tinggi, tapi kontrolnya rendah. Artinya penerimaan informan 3 dalam mengizinkan anaknya mempunyai dan memainkan Gawai cukup tinggi, akan tetapi control yang dilakukan informan 3 dinilai peneliti berdasarkan hasil wawancara masih rendah. Salah satu factor yang menunjukkan bahwa control dari informan 3 masih rendah adalah kurangnya perhatian dan pendekatan yang diberikan pada informan 3 untuk anak, terutama dalam bentuk nasehat-nasehat sehingga membuat dapat tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 3 yang menyatakan bahwa anak lebih terbuka dengan teman, terutama tentang Gawai dan internet yang diakses. Akan tetapi, meskipun mengetahui hal tersebut, Informan 3 kurang mengontrol pergaulan anak, serta pemakaian Gawai di luar rumah. Sehingga informan 3 tidak mengetahui aktifitas Gawai yang diaplikasikan oleh anak di luar rumah. Padahal anak rentan terpengaruh oleh lingkungan terutama apabila kurang mendapat bimbingan atau nasehat dari orang tua.

Informan ke 2 menggunakan pola komunikasi authoritative, yakni acceptancenya tinggi, diimbangi dengan control yang tinggi juga. Artinya informan 2 menerima atau mengizinkan anaknya memiliki dan memainkan Gawai juga disertai control yang tinggi pula. Informan 2 sering memberi nasehat atau peringatan-peringatan pada anaknya apabila sudah memainkan Gawai melebihi

waktu yang telah ditentukan, sering melakukan pendekatan pada anak, dan memberikan alasan-alasan pada anak tentang dampak buruk Gawai. Kontrol yang dilakukan oleh informan 2 untuk dapat memantau pergaulan anak adalah dengan menyarankan anak mengajak sahabatnya yang pandai mengaplikasikan Gawai terutama computer (laptop) untuk bermain ke rumah, agar anaknya (Dipta) dapat belajar teknologi. Selain itu informan 2 juga dapat memantau internet yang diakses oleh anak dan temannya. Selain itu, informan 2 juga Memberikan dorongan pada anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan. Serta bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, yakni tidak selalu menuruti permintaan anak, dan lebih melihat manfaat dari permintaan anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dikemukakan bahwa terdapat 2 jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi Authoritative dan pola komunikasi Permissive. Dari hasil penelitian pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna Gawai aktif, tidak sama. Dari ketiga informan, dua diantaranya menggunakan pola komunikasi permissive dan salah satunya menggunakan pola komunikasi authoritative. Berikut penjelasannya:

1. Pola Komunikasi Permissive (bebas) terjadi pada keluarga berpendidikan paling tinggi SMA, dan memiliki karakteristik dalam mengasuh anak seperti berikut:
 - a. Sikap penerimaannya (acceptance) tinggi, terutama dalam memberikan ijin anak dalam memainkan Gawai.
 - b. Kontrol pada anak rendah. Seperti tidak memberi batasan atau peraturan anak dalam memainkan Gawai.
 - c. Komunikasi yang diterapkan antara lain, hanya sekedar mengingatkan dan menasehati, kurang memberikan penjelasan atau alasan-alasan tentang larangan yang telah ditentukan.
2. Orang tua yang menggunakan Pola Komunikasi Authoritative (demokratis) terjadi pada keluarga yang berpendidikan paling rendah SMA. Berikut adalah karakteristik dalam mengasuh anak:

- a. Sikap penerimaannya (*acceptance*), dalam mengizinkan anaknya memainkan Gawai tinggi.
- b. Kontrol pada anak tinggi, Memberikan peraturan pada anak dalam memainkan Gawai, selektif terhadap permintaan anak, tidak memberikan hukuman fisik.
- c. Komunikasi yang diterapkan antara lain, memberikan toleransi pada anak dalam mengemukakan pendapat, memberikan penjelasan, perhatian, dan nasehat pada anak agar anak dapat menerima dan bersikap terbuka dengan orang tua.

Dengan demikian dalam penelitian ini, setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan komunikasi dengan anak. yaitu dengan menggunakan pola komunikasi Permissive (cendrung bebas) dan pola komunikasi authoritative (demokratis). Latar belakang ekonomi tidak menentukan pola komunikasi yang digunakan, akan tetapi dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang digunakan orang tua dengan anak pengguna Gawai. Pada dasarnya orang tua ingin melakukan dan memberikan yang terbaik untuk anak, akan tetapi hal tersebut tidak selalu membuahkan hasil yang baik untuk anak. seperti halnya memberikan atau memfasilitasi Gawai untuk anak yang digunakan sebagai sarana hiburan, akan tetapi kebanyakan orang tua banyak tidak tahu cara mengaplikasikan dan efek yang ditimbulkan dari permainan tersebut. Beberapa orang tua justru merasa bangga apabila anak mereka memiliki dan pandai mengaplikasikan teknologi yang canggih seperti Gawai, akan tetapi orang tua kurang memperhitungkan efek atau dampak dari pengaruh Gawai tersebut. Orang

tua membiarkan anaknya bersahabat dan akrab dengan Gawai yang dapat diaplikasikan setiap hari, akan tetapi orang tua kadang lupa untuk menjadi sahabat bagi anak agar mau bersikap terbuka dan terhindar dari dampak negatif dari Gawai. Untuk mencegah hal tersebut, pola komunikasi yang sesuai digunakan oleh orang tua dengan anak pengguna Gawai aktif adalah dengan menggunakan pola komunikasi authoritative (Demokrasi).

5.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan dari pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberi saran:

1. Orang tua yang memberikan fasilitas teknologi yang canggih seperti Gawai pada anak, sebaiknya juga dimbangi dengan pengetahuan orang tua mengenai teknologi. Atau hal lain yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dapat bermain bersama dengan anak sesekali agar juga dapat mengaplikasikan dan mengetahui manfaat dari Gawai. Untuk itu, penting bagi orang tua memperbaharui informasi tentang kemajuan teknologi yang mungkin akan bersentuhan dengan dunia anak, misalnya tentang Gawai dan aplikasinya.
2. Orang tua sebaiknya menerapkan pola komunikasi yang efektif dengan anak. agar segala pesan, nasehat, dan bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat sampai dengan baik dan menimbulkan efek yang positif sesuai dengan orang tua harapkan.

3. Orang tua tidak boleh acuh tak acuh dalam kegiatan dan aktivitas anak. sebaiknya orang tua ikut aktif berperan dan mengarahkan setiap aktivitas yang dilakukan anak. orang tua juga hendaknya melakukan pemantau terhadap perkembangan anak. selalu memberikan penjelasan dan pengertian agar anak dapat menerima masukan atau pesan yang diberikan orang tua.
4. Orang tua sebaiknya menjadi sahabat untuk anak, sehingga anak dapat bersikap lebih terbuka dengan orang tua, dan menceritakan kegiatannya dan pergaulannya diluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. (2022) 'Communication patterns cares for children and Deli river in building the moral of children in the River', *Jurnal Comicast*, 3 (1).
- Bungin, B. (2008) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2011) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- DeVito, J. A. (1995) *The Interpersonal Communication Book*. 7th edn. New York: Harper Collins Cllege Publishers.
- DeVito, J. A. (1997) *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Book.
- Djamarah, S. B. (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hardiyanto, D. (2021) 'Interpersonal Communication of Parents in The Pandemic Covid-19 in Forming Children's Personality in Medan City', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research.*, 596, pp. 99–103. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211121.023>.
- Hijriyani, Y. S. and Ria, A. (2020) 'Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8 (1). doi: 10.21043/thufula.v8i1.6636.
- Husnan, F. (2013) *Buku Sakti Blogger*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Imawati, D. and Sari, M. T. (2018) 'Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja', *Motiva Jurnal Psikologi*, 1 (2), pp. 56–62. doi: <http://dx.doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Kriswanto, C. (2005) *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publising Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. 21st edn. Bandung.
- Moleong, L. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2009) *Komunikasi Organisasi*. 8th edn. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2014) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nofrion (2016) *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. 1st edn. Jakarta: KENCANA.
- Oktarina, Y. and Yudi, A. (2017) *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patmonodewo, S. (2000) *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, S. P. (2014) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora, I. Y. (2018) 'Komunikasi Verbal Dalam Alquran', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5 (5), pp. 18–28. doi: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4983>.
- Siyoto, S. and Sodik, M. A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st edn. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi (2002) *Metode Penelitian*. 4th edn. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryani, Y., Palupi, R. and Kusuma, A. (2020) 'Pendekatan modelling keperawatan anak pada orang tua dalam menstimulasi anak usia dini dengan masalah perubahan perilaku dengan kebiasaan menggunakan gadget', *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1 (1), pp. 1–6. doi: <https://doi.org/10.47679/makein.011.62000001>.
- Swarjana, I. K. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by Inunk Nastiti. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Thariq, M. and Anshori, A. (2017) 'Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos', *Jurnal Interaksi*, 1 (2), pp. 156–173. doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v1i2.1201>.
- Wiryanto (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN
FOTO BERSAMA INFORMAN

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Ace draft
13/8 2022 

DRAFT WAWANCARA

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGAWASI
PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN
BATANG KUIS**

Identitas Pewawancara

NAMA : Silvia Wahyuni Saragih
NPM : 1803110166
JURUSAN : Ilmu Komunikasi

Identitas Informan

NAMA :
USIA :
PEKERJAAN ;

PERTANYAAN :

1. Apakah anak anda menggunakan gawai dengan fasilitas internet dan game?
2. Sejak umur berapa anak anda menggunakan gawai? Mengapa?
3. Ketika anda memberikan gawai kepada anak, apakah anda menjelaskan hal-hal apa saja yang boleh dibuka atau dimainkan?
4. Apakah anda tahu manfaat dan kerugian gawai pada anak usia dini?
5. Ketika anda terlalu lama menggunakan gawai, bagaimana cara anda memberikan penjelasan untuk berhenti menggunakan gawai?
6. Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan untuk membatasi penggunaan gawai pada anak?
7. Apa yang biasanya dibicarakan atau dilakukan ketika anak anda sedang menggunakan gawai?

8. Apakah anda sering memberikan kebebasan pada anak anda dalam menggunakan gawai?
9. Pernahkah anak anda mengabaikan nasehat yang anda berikan? Mengapa demikian?
10. Apakah anda mengawasi anak anda saat menggunakan gawai?
11. Bagaimana cara anda menegur anak anda ketika anak anda tidak sengaja membuka aplikasi atau konten yang tidak seharusnya dilihat pada anak?
12. Aplikasi atau konten apa saja yang biasanya dilihat oleh anak anda? Mengapa?
13. Adakah manfaat penggunaan gawai pada anak anda? Seperti apa?
14. Adakah dampak negatif penggunaan gawai pada anak anda? Seperti apa?
15. Berapa lama biasanya anak anda menggunakan gawai dalam sehari?
16. Pada waktu kapan biasanya anak anda menggunakan gawai?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/company/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UCumsumedan)

Nomor : 1241/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2022
 Lampiran : --
 Hal : **Mohon Diberikan izin
 Penelitian Mahasiswa**

Medan, 24 Muharram 1444 H
 22 Agustus 2022 M

Kepada Yth : **Camat Kecamatan Batang Kuis
 Kabupaten Deli Serdang**

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **SILVIA WAHYUNI SARAGIH**
 N P M : 1803110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2021/2022
 Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGAWASI
 PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK USIA DINI DI
 KECAMATAN BATANG KUIS**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

NIDN. 0030017402



Cc : File.





PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG KECAMATAN BATANG KUIS

Jalan Muspika Desa Tanjung Sari Kode Pos : 20372
E-mail : kecbatangkuis@deliserdangkab.go.id Website : <https://batangkuis.deliserdangkab.go.id>

Batang Kuis, 29 Agustus 2022

Nomor : 070/768
Sifat :
Lampiran :
Perihal : **Pemberian Izin Penelitian
Mahasiswa**

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara
di-

Tempat.-

Berdasarkan Surat Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 1241/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2022 Tanggal 22 Agustus 2022 Perihal Mohon diberikan Izin Penelitian Mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pihak kami memberikan izin kepada :

Nama	NPM	Program Studi	Semester
Silvia Wahyuni Saragih	1803110166	Ilmu Komunikasi	VIII (Delapan) / T.A 2021/2022

untuk melaksanakan Penelitian di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis dengan Judul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Batang Kuis" sesuai dengan peraturan yang ada/berlaku serta mempedomani Protokol Kesehatan COVID-19.

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dimaklumi.


 KECAMATAN BATANG KUIS
 AVRO WIBOWO, SSTP
 PEMBINA
 NIP. 19821102 200112 1 003



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [fumsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#) | [umsu](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

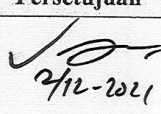
Medan, 26 November 2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Sivia Wahyuni Saragih
 N P M : 1803110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 127.0 sks, IP Kumulatif 3.63

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak usia dini di kecamatan Batang Kuis	 2/12-2021
2	Hubungan antara Media Sosial Instagram terhadap gaya hidup remaja di kecamatan Batang kuis	
3	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pra nikah di kecamatan Batang kuis	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

024-311-18

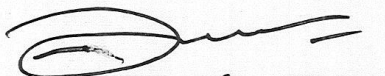
Pemohon



(Sivia Wahyuni Saragih)

Medan, tgl. 26 ~~18~~ November2021

Ketua,


 (Akhbar Anshori, S.sos., M.I. Kom)
 NIDN: 0127048901

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi Ilmu Komunikasi


 (Dr. Junardi, M.Si)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
 DAN PEMBIMBING**
 Nomor : 1526/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **02 Desember 2021**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **SILVIA WAHYUNI SARAGIH**
 N P M : 1803110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
 Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN BATANG KUIS**
 Pembimbing : **Dr. JUNAIDI, S.Ag., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 024.18.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Desember 2022.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 04 Jumadil Awal 1443 H
 08 Desember 2021 M

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
 NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 24 Juni 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Silvia Wahyuni Saragih
 N P M : 1803110166
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Skripsi** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA ANAK USIA DJINI DI KECAMATAN BATANG KUIS

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*.

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Junaidi, M.Si)

Pemohon,

(Silvia Wahyuni Saragih)

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 956/UND/II.3.AU/UMSU-09/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 01 Juli 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOHMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	RISA FEBRIANTI	1803110087	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PANTI ASUHAN PUTRI AISYIAH DAERAH KOTA MEDAN TERHADAP ANAK ASUH DALAM PEMBERTUKAN KARAKTER ISLAMI
7	KIRANA	1803110277	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. JUNAIDI, S.PdI. M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK CALON KEPALA DESA BERINGIN DALAM PILKADES TAHUN 2022
8	THARISYA SHALSADIRA	1803110052	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	ANALISIS DESKRIPTIF PROGRAM SIARAN "BELAJAR DI RRI" DALAM Mendukung POLA BELAJAR DARING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DI KALANGAN PELAJAR KOTA MEDAN
9	SILVIA WAHYUNI SARAGIH	1803110166	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. JUNAIDI, S.PdI. M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM Menganawasi PENGGUNAAN GAWAL PADA ANAK USIA DINI DI KEcamatan BATANG KUIS
10	HAFIZ ARADIKO PERDANA HUTASUHUT	1803110054	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	OPINI MASYARAKAT LAU DENDANG TENTANG KELangkaan MINYAK GORENG

Medan, 29 Dzulhaidah 1443 H

29 Juni
2022 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Silvia Wanyuni Saragih
NPM : 1803110166
Jurusan : Ilmu komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Pengsunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Batang Kuis

No.	Tanggal	Kegiatan/Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	02/12/2021	Bimbingan / diskusi Judul	
2.	20/12/2021	Bimbingan latar belakang, Uraian teoritis, kategorisasi Penelitian, daftar Pustaka	
3.	5/1/2022	Bimbingan Revisi latar belakang, daftar Pustaka, uraian teoritis.	
4.	20/5/2022	Bimbingan daftar Pustaka	
5.	24/6/2022	ACC Seminar Proposal	
6.	9/8/2022	Bimbingan draft wawancara	
7.	13/10/2022	Acc draft wawancara (lanjut Penelitian lapangan)	
8.	29/10/2022	Bimbingan hasil wawancara	
9.	28/11/2022	Bimbingan hasil dan Pembahasan	
10.	8/11/2022	Acc Si dang	

Medan, 08/11 November 2022

Dekan,

Dr. Artin Saleh, S.Sos., MSP

Ketua Jurusan,

(Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.kom)

Pembimbing,

(Dr. Junaedi, MS)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Slr-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1680/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 15 November 2022
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
1	SILVIA WAHYUNI SARAGIH	1803110166	Assec. Prof. Dr. RUDIANTO, M.SI	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.kom.	Dr. JUNAIDI, S.PdI, M.SI	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAN PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN BATANG KUIS
2	SHANIA SALSABILA SIREGAR	1803110148	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M.I.kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.kom	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.kom.	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PELATIH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI ATLET PS KWARTA DELI SERDANG
3	MHD. AL QADRI NASUTION	1803110069	Assec. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.kom	PENERAPAN KOMUNIKASI ORGANISASI KANTOR WILAYAH BADAN PERTANAHAN NASIONAL PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENGOPTIMALKAN KINERJA PENGAWAS
4	ALVIN ANUGRAH	1803110080	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos. M.I.kom	EKSISTENSI FILM LAB BERSORERIA MEDAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN PRODUK KAMERA ANALOG DI MASSA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL
5	M. RIZKI IRWAN	1803110238	Dr. JUNAIDI, S.PdI, M.SI	Assec. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.kom.	STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PERCEPATAN PENURUNAN KONDISI STUNTING PADA ANAK DI LUBUK PAKAM DELI SERDANG

Notulis Sidang :

Medan, 13 Rabu, Akhir 1444 H

1.

11 November 2022 M

Dijelaskan oleh :



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.



Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.kom

Data Pribadi Penulis

Nama Lengkap : Silvia Wahyuni Saragih
 Panggilan : Silvi
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 29 Januari 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat KTP : Perum Kuis Indah Permai Blok T No 8, Kec.
 Batang Kuis, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.
 Email : Silviwahyuni29@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Nomor Induk Mahasiswa : 1803110166
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238

No	Tingkat Pendidikan	Tempat	Tahun Kelulusan
1	SD	SDN 106825 Batang Kuis	2012
2	SMP	SMP Negeri 1 Batang Kuis	2015
3	SMA	SMA Negeri 11 Medan	2018
4	Perguruan Tinggi	UMSU	2018- Sekarang